

EFEKTIVITAS PENERAPAN KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL KLIEN “LKH”

Sari Oktaria

Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat
Jl. Wisma Ibunda Kalumbuk - Padang
psycho_b3st@yahoo.com

Abstract

This research to measure the effectiveness of the implementation of family counseling to clients social skills "LKH". This study uses a quantitative approach to the experimental method is a method of research that aims to find the effect of the implementation of family counseling to clients social skills "LKH". The study design used was a single subject design with multiple baseline cross-variables models where this model is used when the researcher wants to change behavior by an intervention where the intervention is expected to have an effect on the behavior of two or more targets .

Data analysis was done by testing whether there is a significant increase occurred in the measurement scores, the results of measurements at baseline conditions with intervention condition. The results of the study by using the t test showed that the application of family counseling is done through several steps: build relationships, explore issues in depth, explore alternative solutions, strategy selection, strategy implementation, and evaluation has a significant influence on the social skills of the client "LKH" by providing social skills training to clients and their families.

Referring to the results of this study concluded that family counseling can be applied as one of interventional techniques in children who have limitations in social skills derived from the pattern of parental care less precise . Based on these conclusions, it is a suggestion: first, family counseling can be used to improve the social skills of children, and secondly, to further research of family counseling can be applied to a variety of different behavioral problems caused by the application of the pattern of parental care less precise.

Keywords: family counseling, social skill, client " LKH "

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh implementasi konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH”. Desain penelitian yang digunakan adalah *single subject design* dengan model *multiple baseline cross variables* dimana model ini digunakan jika peneliti ingin mengubah perilaku dengan suatu intervensi dimana intervensi tersebut diperkirakan dapat memberikan efek terhadap dua atau lebih target behavior.

Analisa data dilakukan dengan menguji apakah ada peningkatan yang signifikan terjadi pada skor pengukuran, antara hasil pengukuran pada kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Hasil penelitian dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa penerapan konseling keluarga yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: membangun relasi, menggali masalah secara mendalam, menggali solusi alternatif, pemilihan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial klien “LKH” melalui pemberian pelatihan keterampilan sosial kepada klien dan keluarganya.

Merujuk pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga dapat diterapkan sebagai salah satu teknik intervensi pada anak yang mempunyai keterbatasan dalam keterampilan sosial yang

bersumber dari pola pengasuhan orangtua yang kurang tepat. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka sebagai saran: *pertama*, konseling keluarga dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, dan *kedua*, untuk peneliti selanjutnya konseling keluarga dapat diaplikasikan pada berbagai permasalahan perilaku yang berbeda yang disebabkan oleh penerapan pola pengasuhan orangtua yang kurang tepat.

Kata Kunci: konseling keluarga, keterampilan sosial, klien “LKH”

Pendahuluan

Anak adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa sebagai titipan yang diberikan kepada orangtua. Anak merupakan generasi penerus bangsa, yang akan bertanggung jawab atas eksistensi bangsa ini di masa yang akan datang. Memelihara kelangsungan hidup anak adalah tanggung jawab orangtua yang tidak boleh diabaikan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 45 tentang Pokok-pokok Perkawinan, menentukan bahwa orangtua wajib memelihara dan mendidik anak-anak yang belum dewasa atau belum dapat berdiri sendiri. Orangtua merupakan orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Berdasarkan rujukan dari hasil pelaksanaan praktikum bahwa keluarga merupakan salah satu pihak yang ditujukan untuk menindak lanjuti dalam menangani permasalahan anak, dengan pandangan bahwa proses pertolongan dapat dilanjutkan oleh lingkungan sosial terdekatnya, salah satunya adalah keluarga.

Salah satu kasus yang ditemui oleh peneliti di lapangan adalah permasalahan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dimana siswa tersebut tidak dapat berinteraksi yang baik dengan lingkungannya. Kasus tersebut dialami oleh klien “LKH” yang berusia tujuh belas tahun. Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang muncul dalam diri klien “LKH”, yaitu: tidak memiliki minat ataupun menikmati

hubungan dekat, hampir selalu memiliki aktivitas seorang diri seperti menulis atau nonton film, tidak memiliki teman dekat, pendiam, suara sangat pelan saat berbicara dan jawaban yang diberikan singkat serta selalu menunduk tanpa berani memandang lawan bicaranya (menghindari kontak mata). Kurangnya keterampilan sosial dalam diri klien “LKH” berdampak dalam hal kurang pandainya klien “LKH” berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga klien “LKH” tidak memiliki teman baik di rumah maupun di sekolah.

Kurangnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya diduga juga disebabkan oleh kurangnya peran dan dukungan keluarga terutama orangtua dalam memberikan perhatian kepada anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Orangtua cenderung membiarkan anak melakukan kegiatannya sendiri tanpa ada bimbingan dan arahan. Orang tuapun jarang berkomunikasi dengan anak. Anak dibiarkan menyendiri di kamar dan jarang diajak untuk berkumpul-kumpul dengan anggota yang lain. Seperti yang sudah diketahui, peran orangtua dalam tumbuh kembang anak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosialisasi anak. Peranan orangtua dimulai dari masa bayi, ketika orangtua memberikan perhatian yang lebih dan berkomunikasi dengan anaknya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Penerapan Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Klien “LKH”. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Bagaimana Efektifitas Penerapan Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Klien “LKH”?

Fokus permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Efektifitas Penerapan Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Klien “LKH”?”.

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk: (1) mengetahui efektifitas penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH”, (2) mengetahui bagaimana efektifitas penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH” dalam aspek *beginning social skill*, (3) mengetahui bagaimana efektifitas penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH” dalam aspek *advanced social skill*, (4) mengetahui bagaimana efektifitas penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH” dalam aspek *skills for dealing with feelings*, (5) mengetahui bagaimana efektifitas penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH” dalam aspek *skills for dealing with stress*, (6) mengetahui bagaimana efektifitas penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH” dalam aspek *skill alternatives to aggression*, (7) mengetahui bagaimana efektifitas penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH” dalam aspek *planning skill*.

Hipotesis

Ho : Tidak ada Pengaruh Penerapan Konseling Keluarga terhadap Keterampilan Sosial Klien “LKH”

Ha : Ada Pengaruh Penerapan Konseling Keluarga terhadap Keterampilan Sosial Klien “LKH”

Kegiatan penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara teori dan praktis yang meliputi: *pertama*, meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan terhadap permasalahan pekerjaan sosial khususnya dalam permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan anak pada usia remaja. *Kedua*, meningkatkan

pengetahuan, pemahaman, dan wawasan peneliti dalam mengimplementasikan metode dan teknik-teknik perubahan perilaku anak pada usia remaja.

Limitasi penelitian ini terbatas pada penerapan konseling keluarga dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di Desa Cipicung Hilir, Ciumbuleuit-Bandung dan keluarganya dengan keterbatasan sebagai berikut :

- a. Hanya untuk menjawab masalah penelitian
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *Single Subject Desain* (SSD), sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan dan tidak dapat langsung diterapkan di tempat lain, kecuali hanya dimungkinkan pada klien lain yang memiliki karakteristik permasalahan yang sama dengan kasus klien LKH.
- c. Situasi sosial pada dasarnya bersifat unik dan tidak stabil, maka sulit untuk mengukur konsistensi hasil penelitian pada waktu dan tempat yang berbeda.

Tinjauan teori Menurut Willis (2011) konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan konseling keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Menurut Zastrow (2009), proses konseling dapat dilihat dari dua perspektif, yakni: a) konseling berdasarkan perspektif pekerja sosial, yang dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu membangun relasi, menggali masalah secara mendalam, dan menggali strategi

alternatif dan b) konseling berdasarkan perspektif klien, yang terdiri dari delapan tahap kegiatan yaitu kesadaran masalah, relasi dengan konselor, motivasi, konseptualisasi masalah, penggalian strategi-strategi pemecahan masalah, pemilihan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi.

Combs & Slaby (dalam Cartledge & Milburn, 1995) memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain. Kelly (dalam Gimpel dan Merrel, 1998) memberikan keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan secara sosial. Pelatihan keterampilan sosial dalam penelitian ini menggunakan teknik: 1) instruksi, 2) *modeling* (memperagakan), 3) latihan (*rehearsal*), dan 4) umpan balik dan penguatan (*feedback and reinforcement*).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh implementasi konseling keluarga terhadap keterampilan sosial responden. Jenis rancangan eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rancangan subjek tunggal (*single subject design*) atau yang dikenal dengan rancangan N of 1. Pada pengukuran *single subject design*, pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang

dengan periode tertentu. Penelitian ini menggunakan desain *multiple baseline cross variables*. Desain *multiple baseline cross variables* ini digunakan jika peneliti atau guru ingin mengubah perilaku dengan suatu intervensi dimana intervensi tersebut diperkirakan dapat memberikan efek terhadap dua atau lebih target behavior.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 17 tahun, yang berinisial LKH yang bertempat tinggal di Cipicung Hilir Kota Bandung. Instrumen dalam penelitian ini adalah : (1) pedoman observasi, (2) skala pengukuran, dan (3) studi literatur/bukti dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Observasi/pengamatan terstruktur, (2) Catatan Lapangan, (3) Kuesioner, dan (4) Dokumentasi.

Rancangan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) dalam penelitian kuantitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menguji hipotesis menggunakan t-test yang dibantu dengan menggunakan program SPSS, dan selain itu juga mengukur rata-rata perbedaan antara skor target pengukuran yang diperoleh pada fase *baseline* dan fase intervensi dengan menggunakan perbandingan *two standar deviation procedur*.

Pembahasan

1. Latar Belakang Kehidupan Subjek dan Keluarga

Anak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berumur tujuh belas tahun yang bernama LKH. Ia lahir pada tanggal 9 Desember 1996, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Klien "LKH" beragama Islam, sama dengan agama kedua orangtuanya. Saat ini klien "LKH" telah menamatkan bangku Sekolah Menengah Kejuruan.

Ibu klien "LKH" bernama ES yang saat ini berusia 40 tahun. Latar belakang pendidikan ES adalah tamat SMA. Saat ini ES bekerja *freelance* sebagai sponsor tenaga kerja untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Ayah klien "LKH" bernama DH berusia 39 tahun, lebih muda satu tahun dari ES yang bekerja sebagai sopir angkot. Dalam silsilah keluarga DH merupakan paman dari ES. Secara fisik tidak ada kecacatan dan tidak ada riwayat penyakit parah pada DH. Latar belakang pendidikan DH adalah tamatan SMA. DH merupakan pribadi yang agak pendiam. Dengan anak-anaknya pun DH tidak banyak bicara apalagi dengan klien "LKH". Respon terhadap masalah kadang-kadang juga ditanggapi secara emosional, namun penyampiannya tidak dikeluarkan seperti ES yang cenderung ekspresif.

Klien "LKH" memiliki enam adik yang masih kecil-kecil. Ibu dan bapaknya klien "LKH" pernah bercerai dikarenakan masalah ekonomi dalam keluarga. Waktu itu hanya ibunya klien "LKH" yang bekerja sedangkan bapak klien "LKH" belum mendapat pekerjaan setelah mengalami PHK dari kantornya karena memiliki hutang yang sampai puluhan juta. Perceraian ibu dan bapak klien "LKH" membuat anak-anak mereka menjadi terlantar. Klien "LKH" menjadi lebih pendiam dan sering mengurung diri dalam kamarnya. Selain itu klien "LKH" juga menjadi sering bertengkar dengan adiknya karena ketahuan merokok.

2. Latar Belakang Masalah

Di dalam keluarga, komunikasi antar anggota keluarga sangat sedikit sekali. Klien jarang diajak berkomunikasi atau bercerita oleh anggota keluarga yang lain karena mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga klien sering menghabiskan waktu di rumah hanya dengan menonton TV atau menulis cerita. Di dalam keluarga, klien memang tidak dilatih bagaimana cara berinteraksi sosial dan berkomunikasi yang baik (tidak ada model yang bisa dijadikan contoh, karena orangtua sibuk bekerja) sehingga klien sibuk dengan dunianya sendiri.

Ketika klien "LKH" bercerita tentang film-film atau permainan yang ia sukai kepada orangtuanya, mereka tidak merespon dan kadang-kadang justru menolak untuk mendengarkan dengan alasan capek. Karena kondisi tersebut, klien tidak lagi tertarik untuk bercerita.

Berdasarkan hasil kunjungan rumah (*home visit*), dapat diketahui bahwa orangtua juga jarang sekali mengajak klien "LKH" untuk berkomunikasi dan berbincang-bincang. Orangtua klien "LKH" memang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga hampir tidak ada waktu bagi kedua orangtuanya untuk berkumpul bersama-sama dengan anak-anaknya. Ayahnya yang bekerja sebagai sopir angkot berangkat dari rumah setelah subuh dan pulang setelah isya sedangkan ibunya jika tidak ada pekerjaan dari kantornya maka akan sibuk mengurus adik-adiknya yang masih kecil ditambah lagi ibunya berjualan kecil-kecilan di rumah. Ibunya mengatakan jika klien menginginkan sesuatu hal atau mengungkapkan perasaannya, dia lebih suka menuliskannya dalam secarik kertas dan akan diberikan kepada ibunya. Klien "LKH" kurang dekat dengan ayahnya sehingga apapun yang diinginkan oleh klien "LKH" akan disampaikan kepada ibunya meskipun itu ditujukan untuk ayahnya. Secara pastinya orangtua klien "LKH" tidak ingat kapan hal itu terjadi, namun sejalan beriringnya waktu hal tersebut menjadi kebiasaan pada diri klien "LKH". Akan tetapi orangtua klien "LKH" tidak menyadari bahwa klien "LKH" mengalami kesulitan atau masalah dalam komunikasi.

Klien "LKH" mengatakan kalau ia tidak dekat dengan ayahnya. Ia sering merasa kesal terhadap ayahnya karena ayah jarang mengajaknya ngobrol dibandingkan dengan adik-adiknya. Selain itu ayahnya juga sering memarahi ibu, sehingga klien "LKH" sering kasihan melihat ibunya. Ayahnya tidak pernah bertanya tentang sesuatu apapun kepada klien "LKH". Menurut ibunya untuk beberapa hal LKH masih harus diingatkan seperti mandi, belajar, membereskan perlengkapan sekolah

dan mengerjakan PR. Karena keasyikan menulis cerita sehingga membuat LKH sering lupa untuk belajar. Namun ibunya tidak dapat terus-terusan memantau LKH karena sibuk bekerja. Sedangkan ayahnya menyerahkan segala urusan anak-anak kepada ibunya.

Gambaran tersebut juga diperkuat oleh hasil tes psikologi yang menyatakan bahwa klien termasuk orang yang cenderung menutup diri atau tidak mau terbuka kepada orang lain yang disebabkan karena adanya perasaan kurang percaya diri sehingga berpengaruh negatif kepada aspek dan potensi dirinya yang lain.

3. Dinamika Keberfungsian Klien

a. Keberfungsian fisik

LKH adalah anak remaja laki-laki yang lahir pada tanggal 09 Desember 1996, yang akan memasuki usia 17 tahun. Berat badannya \pm 40 kg dengan tinggi badan \pm 170 cm yang terlihat kurus dibandingkan dengan rata-rata teman sebayanya. Secara umum fisik klien "LKH" terlihat normal, namun penampilannya tidak begitu rapi. Cara berjalannya agak bongkok. Bentuk wajahnya persegi dan ada bekas jerawat dan mukanya kurang bersih. Menurut ibunya, saat kehamilan klien LKH ibunya mengandung selama 12 bulan. Berat klien "LKH" sewaktu lahir adalah 3,8 kg dan harus divacuum. Klien "LKH" baru bisa berjalan pada usia 2,5 tahun setelah menjalani berbagai terapi seperti fisioterapi dan klien "LKH" juga didiagnosa mengalami penyakit Tuberkulosis.

b. Keberfungsian intelektual

Berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan, taraf kecerdasan umum yang ditunjukkan oleh klien LKH berada dalam taraf *rata-rata*, hanya saja kemampuan analisa dan pengetahuan umumnya cenderung masih kurang. Ia lebih suka menyelesaikan masalahnya secara praktis.

c. Keberfungsian emosional

Secara emosi klien "LKH" termasuk anak yang pendiam, dan jarang bicara. Ketika diajak berbicara ia selalu menunduk atau menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya. Klien

"LKH" sibuk dengan kegiatannya sendiri ketika berbicara. Jawaban yang diberikannya pun hanya singkat-singkat saja. Klien "LKH" tidak mampu mengungkapkan ekspresinya dan apa yang sedang dirasakannya. Jika ia menginginkan sesuatu, seperti meminta uang jajan atau meminta uang untuk keperluannya, ia akan bilang lewat surat dan disampaikan kepada ibu. Bahkan jika klien "LKH" merasa kesalpun baik dengan ibu, ayah atau adiknya, klien "LKH" hanya menuliskan lewat surat saja.

d. Keberfungsian sosial

Relasi klien secara umum di rumah, di lingkungan tempat tinggal dan di sekolah memang tidak begitu bagus. Klien "LKH" tidak memiliki teman, ia lebih suka menyendiri. Di rumah pun klien "LKH" lebih sering berada di dalam kamarnya dan senang membuat cerita dan menggambar.

e. Keberfungsian spiritual

Klien "LKH" dan keluarga menganut agama Islam. Klien "LKH" sangat taat beribadah. Klien "LKH" mempunyai keyakinan kepada Allah bahwa setiap masalah yang dirasakan berat maka klien "LKH" akan berdoa untuk mendapatkan ketenangan dan pertolongan.

4. Pengukuran Keterampilan Sosial sebelum Intervensi

Untuk mengukur keterampilan sosial digunakan panduan untuk melihat tingkat keterampilan sosial yang terdiri dari 50 item pernyataan yang mengukur enam aspek keterampilan sosial dari *Structured Learning Skill*. Aspek *pertama* yang berhubungan dengan *beginning social skill* terdiri dari 8 item pernyataan. Aspek *kedua* yaitu yang berhubungan dengan *advanced social skill* terdiri dari 6 item pernyataan. Aspek *ketiga* berhubungan dengan *skills for dealing with feeling* terdiri dari 7 item pernyataan. Aspek *keempat* berhubungan dengan *Skill alternatives to aggression* terdiri dari 9 item pernyataan. Aspek *kelima* berhubungan dengan *Skills for dealing with stress* terdiri dari 12 item pernyataan. Aspek *keenam* berhubungan dengan *planning skill* terdiri dari 8 item

pernyataan. Pengukuran masing-masing jawaban pernyataan menggunakan skala penilaian 1, 2, 3, dan 4.

Hasil pengukuran asesmen dengan menggunakan panduan keterampilan sosial terhadap aspek-aspek keterampilan sosial diperoleh bahwa keterampilan sosial klien "LKH" berada dalam kategori rendah. Dalam konseling keluarga selain mengukur tingkat keterampilan sosial pada klien "LKH", Pengukuran juga dilakukan kepada keluarga terutama ayah dan ibu klien. Ibu memiliki tingkat keterampilan sosial yang berada pada kategori sedang, sedangkan ayah klien memiliki tingkat keterampilan sosial yang berada pada kategori rendah.

Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukan dalam konseling keluarga adalah: (1) membangun relasi, (2) menggali masalah secara mendalam, (3) menggali solusi alternatif (4) pemilihan strategi, (5) implementasi strategi, dan (6) evaluasi. Adapun hasil dari penggalian masalah dalam konseling keluarga yang menjadi prioritas untuk dibantu adalah: (1) memberikan pujian, (2) meminta maaf, (3) mengerti perasaan orang lain, (4) meminta izin, (5) berbagi sesuatu, (6) menolong orang lain, (7) menanggapi keluhan, (8) merespon ajakan, (9) berkaitan dengan rasa malu, dan (10) mengumpulkan informasi.

Kepada klien "LKH" diberikan lagi instrumen keterampilan sosial berdasarkan target perilaku yang telah ditentukan dari hasil konseling keluarga. Berikut adalah tabel 1 hasil dari pengukuran target perilaku.

5. Penerapan Konseling Keluarga

Tabel 1
Pengukuran Target Perilaku
Sebelum Intervensi pada Klien "LKH"

No	Aspek	Kelompok <i>Structured Learning</i>	Skor	Skala Penilaian		
				Rendah	Sedang	Tinggi
1	Memberikan pujian	I	5	3-6	7-9	10-12
2	Meminta maaf	II	5	3-6	7-9	10-12
3	Mengerti perasaan orang lain	III	6	3-6	7-9	10-12
4	Meminta izin	IV	7	5-10	11-15	16-20
5	Berbagi sesuatu	IV	6	3-6	7-9	10-12
6	Menolong orang lain	IV	4	3-6	7-9	10-12
7	Menanggapi keluhan	V	4	3-6	7-9	10-12
8	Merespon ajakan	V	5	3-6	7-9	10-12
9	Berkaitan dengan rasa malu	V	3	3-6	7-9	10-12
10	Mengumpulkan informasi	VI	5	3-6	7-9	10-12

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pengukuran keterampilan sosial klien "LKH" berdasarkan target perilaku berada pada kategori rendah. Hal ini semakin membuktikan bahwa klien "LKH" memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial.

6. Implementasi Strategi

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi anak yang memiliki keterampilan rendah dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial. Adapun teknik yang digunakan adalah: 1) instruksi, 2) *modeling* (memperagakan), 3) latihan (*rehearsal*), dan 4) umpan balik dan penguatan (*feedback and reinforcement*).

7. Pengukuran Keterampilan Sosial Setelah Intervensi

Hasil pengukuran dengan menggunakan panduan keterampilan sosial terhadap semua aspek-aspek keterampilan sosial diperoleh bahwa keterampilan sosial klien "LKH" berada dalam kategori sedang. Pengukuran juga dilakukan kembali kepada ibu dan ayah klien "LKH". Tingkat keterampilan sosial ibu klien "LKH" berada pada kategori tinggi, sedangkan ayah klien "LKH" berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan konseling keluarga, artinya ada pengaruh penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien "LKH" dan keluarganya.

Pengukuran berdasarkan target perilaku juga dilakukan lagi kepada klien "LKH" dan diperoleh hasil sebagai berikut (tabel 2).

Tabel 2
Pengukuran Target Perilaku
Setelah Intervensi pada Klien "LKH"

No	Aspek	Kelompok <i>Structured Learning</i>	Skor	Skala Penilaian		
				Rendah	Sedang	Tinggi
1	Memberikan pujian	I	8	3-6	7-9	10-12
2	Meminta maaf	II	6	3-6	7-9	10-12
3	Mengerti perasaan orang lain	III	8	3-6	7-9	10-12
4	Meminta izin	IV	13	5-10	11-15	16-20
5	Berbagi sesuatu	IV	8	3-6	7-9	10-12
6	Menolong orang lain	IV	8	3-6	7-9	10-12
7	Menanggapi keluhan	V	7	3-6	7-9	10-12
8	Merespon ajakan	V	7	3-6	7-9	10-12
9	Berkaitan dengan rasa malu	V	6	3-6	7-9	10-12
10	Mengumpulkan informasi	VI	8	3-6	7-9	10-12

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa klien "LKH" mengalami peningkatan dimana skor yang diperoleh oleh klien "LKH" rata-rata berada pada kategori sedang kecuali target perilaku meminta maaf dan berkaitan dengan rasa malu yang berada pada kategori rendah, namun dari nilai skor yang diperoleh sebelum intervensi, klien "LKH" memperoleh nilai yang meningkat setelah diberikan intervensi.

Pengujian sub hipotesis dan hipotesis penelitian dilakukan melalui uji komparatif dengan menggunakan metode uji t untuk sampel berpasangan. Pada sub hipotesis pertama, penerapan konseling keluarga terhadap aspek *beginning social skill*, didapat nilai t tabel dari tabel distribusi t untuk pengujian dua pihak sebesar 4,303. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel sisi negatif ($-1,732 > -4,303$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya penerapan konseling keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial klien "LKH" dalam aspek *beginning social skill* yaitu memberikan pujian.

Pada sub hipotesis *kedua*, pengaruh penerapan konseling keluarga terhadap aspek *advanced social skill*, didapat nilai t tabel dari tabel distribusi t untuk pengujian dua pihak sebesar 4,303. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel sisi negatif ($-1,000 > -4,303$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya penerapan konseling keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial klien "LKH" dalam aspek *advanced social skill* yaitu meminta maaf.

Pada sub hipotesis *ketiga*, pengaruh penerapan konseling keluarga terhadap aspek *skill for dealing with feelings*, didapat nilai t tabel dari tabel distribusi t untuk pengujian dua pihak sebesar 4,303. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel sisi negatif ($-2,000 > -4,303$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa tidak ada perbedaan yang

signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya penerapan konseling keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial klien "LKH" dalam aspek *skill for dealing with feelings* yaitu mengerti perasaan orang lain.

Pada sub hipotesis *keempat*, pengaruh penerapan konseling keluarga terhadap aspek *skill alternatives to aggression*, didapat nilai t tabel dari tabel distribusi t untuk pengujian dua pihak sebesar 2,306. Dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel sisi negatif ($-6,708 < -2,306$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya penerapan konseling keluarga mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial klien "LKH" dalam aspek *skill alternatives to aggression* yaitu meminta izin, berbagi sesuatu, dan menolong orang lain.

Pada sub hipotesis *kelima*, pengaruh penerapan konseling keluarga terhadap aspek *skill for dealing with stress*, didapat nilai t tabel dari tabel distribusi t untuk pengujian dua pihak sebesar 2,306. Dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel sisi negatif ($-8,000 < -2,306$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya penerapan konseling keluarga mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial klien "LKH" dalam aspek *skill for dealing with stress* yaitu menanggapi keluhan, merespon ajakan, dan berkaitan dengan rasa malu.

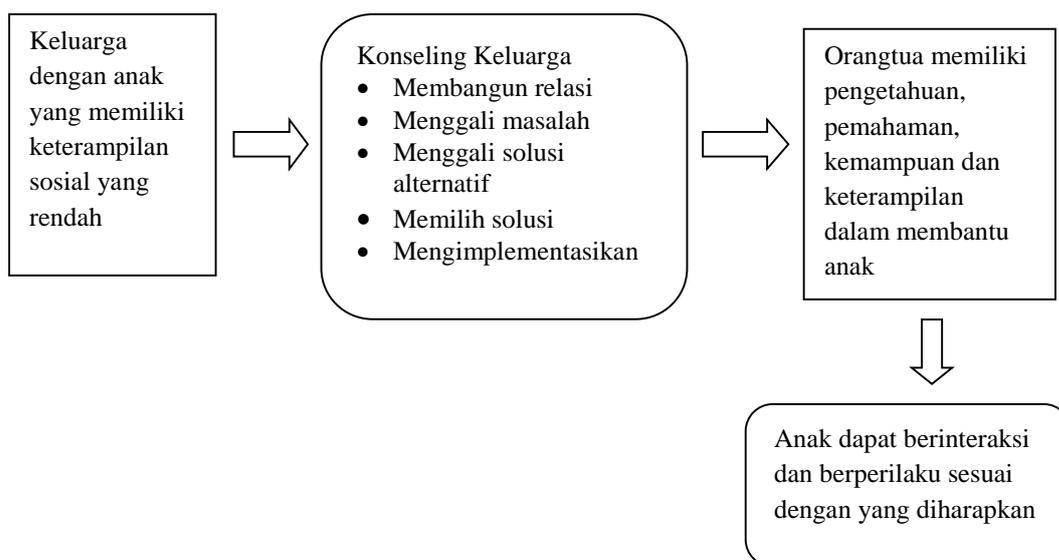
Pada sub hipotesis *keenam*, pengaruh penerapan konseling keluarga terhadap aspek *planning skill*, didapat nilai t tabel dari tabel distribusi t untuk pengujian dua pihak sebesar 4,303. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel sisi negatif ($-2,000 > -4,303$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya penerapan konseling keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial klien "LKH" dalam aspek *planning skill* yaitu mengumpulkan informasi.

Pada pengujian hipotesis utama, penerapan konseling keluarga terhadap keterampilan sosial klien “LKH” didapat nilai t tabel dari tabel distribusi t untuk pengujian dua pihak sebesar 2,040. Dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel sisi negatif ($-8,941 < -2,040$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya penerapan konseling keluarga mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial klien “LKH”.

Partisipasi dan dukungan anggota keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan terapi, Keberadaan ibu “LKH” sangat mendukung pelaksanaan intervensi ini. Keinginannya untuk dapat

merubah perilaku LKH agar dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sangat tinggi. Partisipasi dan dukungan anggota keluarga merupakan faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan intervensi. Kesediaan ayah untuk mau mengikuti konseling keluarga ini dapat memberikan pengetahuan dalam menerapkan pola asuh yang tepat yang sangat berpengaruh terhadap perilaku LKH nanti. Upaya selanjutnya adalah peran orangtua untuk terus konsisten dalam menerapkan pola asuh yang tepat dengan ditunjang oleh pemberian *rewards* dan *punishment* sesuai perkembangan anak.

Model konseling keluarga yang diterapkan pada keluarga dengan anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1
Model Intervensi Konseling Keluarga untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Klien “LKH”

Simpulan

Konseling keluarga adalah teknik intervensi yang memandang bahwa perubahan yang terjadi pada salah satu anggota keluarga akan berpengaruh terhadap seluruh keluarga. Pada penelitian ini perilaku anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua, sehingga untuk menghasilkan perubahan perilaku anak yang lebih konsisten diperlukan kerangka berpikir baru yang melandasi perubahan pola pengasuhan orangtua. Perubahan yang terjadi pada orangtua ini akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak, sehingga pada akhirnya anak memiliki keterampilan sosial yang baik dalam berinteraksi.

Dalam pelaksanaannya, konseling keluarga ini meliputi beberapa tahap yaitu membangun relasi, menggali masalah secara mendalam, menggali solusi-solusi alternatif, pemilihan strategi, implementasi strategi dan evaluasi. Konseling keluarga ini bertujuan untuk membantu orangtua memberikan informasi dan pengetahuan tentang cara memberikan pelatihan kepada anak yang memiliki masalah dalam hal keterampilan sosial.

Berdasarkan simpulan diatas, maka disarankan: *pertama, untuk klien:* klien harus bisa menanamkan pada dirinya bahwa ia mampu untuk berhadapan dengan orang lain dan

mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Klien juga bisa berlatih dengan orangtua untuk memperlancar keterampilan-keterampilan sosialnya seperti yang telah diajarkan pada tahap intervensi. Klien bisa memulai dari hal-hal yang kecil untuk berinteraksi dengan orang lain seperti menyapa, tersenyum, mengucapkan salam, dan sebagainya. *Kedua, untuk orangtua:* dengan memberikan dukungan emosional dan kasih sayang sehingga anak merasa bahwa keluarga sangat memperhatikannya. Dengan adanya dukungan tersebut membuat anak nyaman dan termotivasi dalam melakukan segala kegiatan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan potensi dan kemampuan si anak. Orangtua juga dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada anak melalui pemberian *rewards*, ungkapan rasa sayang, pelukan, atau hadiah kecil.

Selain itu, orang tua dapat menciptakan hubungan yang penuh kehangatan dan menjalin komunikasi yang terbuka dengan cara mendengarkan cerita atau keluh kesah anak dan memberikan respon yang positif sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Orangtua harus tetap konsisten terhadap perilaku-perilaku yang telah dilatihkan pada saat intervensi sehingga anak dapat mencontoh perilaku tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Gimpel, G.A. & Merrell, K.W. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi & Hideo Nakata. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Criced University of Tsukuba.
- Kuczynski, L., Marshall, S. & Schell, K. 1997. Value socialization in a bi-directional context. Dalam Grusec, J. E & Kuczynski, L. (Eds.), *Parenting and children's internalization of values : A handbook of contemporary theory* (hal 23-50). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Maguire, L. 2002. *Clinical Social Work: Beyond Generalist Practice with Individuals, Groups, and Families*. Pacific Grove, CA: Wadsworth Publishing Company.

- Potter, Patricia A. dan Perry, A.G. 2010. *Fundamental Keperawatan Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Robinson, N. S & Garber, J. 1995. *Social support and psychopathology across the life span*. Dalam Cicchetti, D. & Cohan, D. J., *Developmental Psychopathology* (Vol. 2, hal. 162-209). New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Rubin, Allen dan Earl, Babbie. 1989. *Research Methods for Social Work*. Belmont, California. Wadsworth Publishing Company.
- Rubin, K. H., Bukowski, W.& Parker, J.G. 1998. Peer interaction, relationship & groups. Dalam Damon, W. & Eisenberg, N., *Handbook of child psychology Volume 3: Social, emotional and personality development* (5thed., hal.619-700). New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Sheafor, B.W & Charles, R.H. 2002. *Tehnicques and Guidelines for Social Work Practice sixth edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofyan S. Willis. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Jakarta: Alfabeta.
- Webb, Nancy Boyd. 2009. *Praktek Pekerjaan Sosial dengan Anak*. 2009. Jakarta: Pustaka Societa.
- Yustinus Semium. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zastrow, Charles. 2000. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. United States: Brooks Cole.